

**PENGARUH KOMPETENSI PEDAGOGIK DAN KEPERIBADIAN GURU
TERHADAP PEMBENTUKAN KARAKTER CINTA KASIH
PESERTA DIDIK BUDDHIS SEKOLAH MENENGAH PERTAMA
DI KABUPATEN TEMANGGUNG**

***THE EFFECT OF THE PEDAGOGICAL AND TEACHERS' PERSONALITY
COMPETENCIES ON THE FORMATION OF LOVING-KINDNESS CHARACTER
AMONG BUDDHIST JUNIOR HIGH SCHOOL STUDENTS
IN TEMANGGUNG REGENCY***

Musini¹, Sukodoyo², Setyaningsih³

Pendidikan Keagamaan Buddha-Sekolah Tinggi Agama Buddha Syailendra

musinisyailendra13@gmail.com¹

sukodoyo@syailendra.ac.id²

setyanariswari@gmail.com³

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh kompetensi pedagogik dan kepribadian guru terhadap pembentukan karakter cinta kasih peserta didik Buddhis SMP di Kabupaten Temanggung. Metode penelitian yang digunakan *ex-post facto*. Sampel penelitian berjumlah 156 peserta didik yang diambil dengan *simple random sampling*. Pengumpulan data dengan menggunakan angket. Validitas instrumen dihitung menggunakan rumus *product moment* dan uji reliabilitas menggunakan rumus *Alpa Cronbach*. Data penelitian ini dianalisis menggunakan regresi linear berganda. Hasil penelitian menunjukkan ada pengaruh yang signifikan dalam pembentukan karakter cinta kasih peserta didik Buddhis SMP di Kabupaten Temanggung melalui kompetensi pedagogik dan kepribadian guru. Hal ini ditunjukkan dengan nilai sig. $0,00 < 0,05$. Besarnya sumbangan dari kompetensi pedagogik dan kepribadian guru terhadap pembentukan karakter cinta kasih sebesar 20,8% dan persamaan garis regresinya $Y = 14,588 + 0,476 X_1 + 0,424 X_2$.

Kata Kunci: kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, karakter cinta kasih

Abstract

The aim of this research to determine the effect of the pedagogical and teachers' personality competencies on the formation of loving-kindness character among Buddhist junior high school students in Temanggung regency. The research method used ex post facto. The research samples totaling 156 students taken by simple random sampling. The data collection used questionnaires. The validity instrument is calculated using product moment formula and the reliability test uses Alpa Cronbach formula. Data research was analyzed using multiple linear regression. The results of the research showed there was a significant influence in the formation of loving-kindness character among junior high school Buddhist students in Temanggung regency through pedagogical competence and personality of the teacher. This is indicated by sig value. $0,00 < 0,05$. The magnitude contribution pedagogical competence and teacher's personality to the formation of loving-kindness is 20,8% and the regression line equation is $Y = 14,588 + 0,476 X_1 + 0,424 X_2$.

Keywords: *pedagogic competence, personality competence, loving-kindness character*

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan hal yang penting dalam kehidupan manusia untuk menjalankan kehidupan sehari-hari dalam berperilaku berperilaku maupun mengembangkan kemampuan. Pendidikan dapat meningkatkan kreativitas, menambah pengalaman, dan mencegah terjadinya tindakan kriminal, serta mengembangkan potensi diri. Pendidikan juga merupakan salah satu sektor yang penting dalam pembangunan nasional. Dalam Undang-Undang RI Nomor 20 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab II pasal 3 dinyatakan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Keberhasilan suatu pendidikan tidak terlepas dari upaya dan keterampilan guru sebagai pendidik. Guru sebagai seorang pendidik harus memiliki kompetensi dalam melaksanakan pembelajaran agar dapat mencapai tujuan pendidikan yang diinginkan. Guru wajib mengembangkan kompetensi yang harus dimiliki meliputi kemampuan pedagogik, kepribadian, sosial, dan profesional. Dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005, tentang Guru dan Dosen pasal 10 ayat 1 bahwa yang dimaksud dengan kompetensi pedagogik adalah kemampuan mengelola pembelajaran peserta didik. Kompetensi kepribadian adalah kemampuan kepribadian yang mantap, berakhlak mulia, arif, berwibawa, serta menjadi teladan peserta didik. Kompetensi profesional adalah kemampuan penguasaan materi pelajaran secara luas dan mendalam. Kompetensi sosial adalah kemampuan guru untuk berkomunikasi dan berinteraksi secara efektif dan efisien dengan peserta didik, sesama guru, orang tua/wali peserta didik, dan masyarakat sekitar. Penelitian ini akan mengutamakan mengenai kompetensi pedagogik dan kepribadian. Guru perlu menguasai strategi maupun metode dalam mengajar dan memiliki kepribadian yang menjadi teladan.

Perkembangan zaman yang semakin maju memberikan dampak positif dan negatif bagi dunia pendidikan. Salah satu dampak negatif yaitu berkurangnya nilai-nilai moral yang dimiliki guru. Kepribadian guru kurang menjadi teladan bagi peserta didik akhir-akhir ini. Guru hanya menyampaikan materi pembelajaran saja yang mengarah pada ranah kognitif, tetapi mengabaikan ranah afektif dan psikomotor. Hal ini dibuktikan dengan masih banyaknya kasus guru yang menganiaya peserta didiknya dan kebanyakan itu disebabkan karena faktor saat belajar dalam sekolah kurang memperhatikan pelajaran, bahkan susah untuk menangkap materi yang telah diberikan oleh gurunya. Seperti halnya, kasus tiga peserta didik Sekolah Dasar (SD) yang menjadi korban kekerasan oleh gurunya yaitu disundut dengan rokok dikarenakan tidak mengerjakan PR dan tidak bisa berhitung. Kasus ini terjadi pada tahun 2018 di Garut Jawa Barat (Maria Flora, 2018, <https://www.google.com/amp/s/m.liputan6.com/amp/3676255/guru-sd-di-garut-sundut-murid-dengan-rokok-karena-tak-bisa-berhitung>, diakses pada tanggal 6 November 2018). Guru memegang peranan strategis terutama dalam upaya membentuk watak bangsa melalui pengembangan kepribadian dan nilai-nilai yang diinginkan karena contoh teladan yang baik dari guru sangat penting bagi proses pengajaran.

Remaja Sekolah Menengah Pertama (SMP) termasuk peserta didik yang masih membutuhkan guru sebagai model yang dapat dijadikan sebagai panutan. Guru sebagai model harus memberikan teladan yang baik terhadap peserta didik, sehingga nasihat

maupun ucapannya akan ditaati dan perilakunya dapat dijadikan contoh oleh peserta didiknya. Selain sebagai panutan, guru juga diharapkan mampu mengelola pembelajaran yang menarik dan menyenangkan agar mudah dipahami peserta didik. Guru hendaknya selalu mengaitkan pembelajaran dengan kehidupan sehari-hari agar pembelajaran semakin bermakna bagi kehidupan peserta didik. Namun sekarang ini pendidikan di sekolah belum sesuai harapan, masih banyak hal tidak wajar yang ditemukan seperti masih ada guru yang datangnya terlambat, ada guru yang pilih kasih kepada peserta didiknya, guru menganiaya peserta didiknya, sehingga penanaman nilai-nilai karakter yang baik kepada peserta didik sangat penting, namun tidak mudah dalam menerapkannya. Karakter diterapkan kepada peserta didik agar membentuk kepribadian yang baik. Keberadaan guru saat ini sangat penting dalam mengelola pendidikan, karena terbentuknya karakter peserta didik tidak lepas dari peran guru. Salah satu karakter yang harus diterapkan guru Pendidikan Agama Buddha adalah karakter cinta kasih. Guru harus memiliki kemampuan dalam menerapkan nilai-nilai cinta kasih kepada peserta didiknya di sekolah. Selain itu, guru harus meningkatkan pembelajaran dengan penuh cinta kasih dan guru harus memberikan contoh-contoh cinta kasih agar dapat menumbuhkan kesadaran bagi peserta didiknya. Begitupun sebaliknya, peserta didik juga memiliki perilaku yang baik terhadap gurunya. Sebenarnya antara guru dan peserta didik memiliki hubungan timbal balik yang perlu dikembangkan seperti saling menghormati satu dengan yang lainnya dan mengembangkan perasaan cinta kasih pada kedua belah pihak agar pembelajaran berjalan dengan baik.

Pengembangan karakter cinta kasih peserta didik SMP yang beragama Buddha di Kabupaten Temanggung masih belum maksimal. Hal tersebut dikarenakan penerapan kompetensi pedagogik dan kepribadian yang dimiliki guru kurang. Guru masih menggunakan cara lama dalam mengajar, belum mampu menggunakan banyak strategi dalam menerapkan karakter tertentu. Selain itu, sebagian guru masih memperlihatkan perilaku yang tidak baik di hadapan peserta didik. Hal tersebut didukung juga dari hasil riset Pusat Pengkajian Islam dan Masyarakat (PPIM) UIN Jakarta menunjukkan bahwa 56,09 persen guru memiliki opini intoleran (Admin 1, 2018, <http://www.uinjkt.ac.id/id/redam-intoleransi-kesejahteraan-guru-perlu-ditingkatkan/>, diakses pada tanggal 15 November 2018). Hal ini akan berdampak pada karakter yang dimiliki peserta didik karena guru memiliki pengaruh yang besar dalam memberikan pemahaman kepada peserta didik. Selain kasus tersebut, berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan pada tanggal 21 November 2018 menemukan sebagian guru Pendidikan Agama Buddha di beberapa SMP di Kabupaten Temanggung dalam mengajar hanya menggunakan sedikit metode dalam mengajar yaitu metode ceramah dan diskusi. Semua hal tersebut sangat memengaruhi dalam pengembangan karakter cinta kasih peserta didik dikarenakan kompetensi pedagogik dan kepribadian guru kurang dikembangkan. Dengan demikian, dampak yang ditimbulkan peserta didik tidak disiplin bahkan rasa hormat terhadap guru maupun temannya sangat rendah.

Kompetensi pedagogik dan kepribadian sangat diperlukan guru sebagai pendidik supaya kegiatan pembelajaran berjalan dengan baik dan dapat mewujudkan tujuan pembelajaran. Guru sebisa mungkin mampu mengatur segala sesuatunya dengan tepat dan sesuai pembelajaran agar menjadi efektif. Pembelajaran yang efektif dan menarik mampu menanamkan karakter cinta kasih. Pembelajaran tersebut juga didukung dengan memberikan contoh-contoh nyata dalam kehidupan sehari-hari. Misalnya, mendorong peserta didik untuk melakukan hal-hal yang baik, selalu sabar, dan tidak marah dalam menghadapi peserta didik yang memiliki karakteristik bermacam-macam. Hal tersebut

menjadi bukti bahwa penanaman karakter cinta kasih pada peserta didik SMP sangat penting dan yang paling berperan dalam menerapkan karakter cinta kasih ketika di sekolah adalah Guru Pendidikan Agama Buddha (PAB). Dengan demikian, kemampuan pedagogik dan kepribadian yang dimiliki guru, diharapkan dapat digunakan dalam menanamkan nilai-nilai cinta kasih. Melalui contoh nilai-nilai cinta kasih peserta didik dapat mengimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Guru yang memiliki kompetensi pedagogik akan lebih mengerti karakteristik yang dimiliki peserta didik. Hal ini mempermudah guru dalam menentukan metode yang tepat untuk menerapkan karakter cinta kasih pada peserta didik. Selain itu, guru yang menguasai kompetensi kepribadian dapat lebih mudah menerapkan karakter cinta kasih kepada peserta didik dengan cara guru tersebut menjadi sosok teladan yang berkepribadian baik. Kedua hal tersebut menjadi alasan kompetensi tersebut lebih ditekankan. Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas, maka penulis tertarik melakukan penelitian dengan judul: “Pengaruh Kompetensi Pedagogik dan Kepribadian Guru terhadap Pembentukan Karakter Cinta Kasih Peserta Didik Buddhis SMP di Kabupaten Temanggung”.

Kompetensi guru adalah suatu ukuran yang ditetapkan atau dipersyaratkan dalam bentuk penguasaan pengetahuan dan berperilaku layaknya guru (Abdul, 2013: 10). Salah satu kompetensi yang perlu diterapkan guru adalah pedagogik. Kompetensi pedagogik adalah salah satu kemampuan dasar yang harus dimiliki guru. Guru harus mampu mengelola pembelajaran dengan baik. Hal tersebut senada dalam Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen. Dengan demikian, indikator kompetensi pedagogik mencakup memahami karakteristik peserta didik, menguasai teori belajar dan prinsip-prinsip pembelajaran, serta guru mampu menyusun dan melaksanakan rancangan pembelajaran dengan baik, bahkan mampu mengembangkan peserta didik dalam hal akademik maupun nonakademik. Guru yang menguasai kompetensi pedagogik akan mudah dalam menerapkan karakter cinta kasih. Harvey (2005: 39) menyatakan cinta kasih dapat diartikan sebagai perasaan senang membuat kebahagiaan kepada orang lain. Cinta kasih memegang peranan penting dalam menjalankan kehidupan, sehingga perlu diterapkan kepada peserta didik dalam lingkungan sekolah.

Penerapan cinta kasih juga didukung dengan memberikan teladan bagi peserta didik. Hal tersebut akan mempermudah guru dalam menerapkan karakter cinta kasih. Guru yang memiliki kepribadian yang baik akan dapat menjadi model bagi peserta didiknya. Buddhisme menjelaskan bahwa guru memiliki kewajiban dalam mengarahkan peserta didiknya untuk bertindak baik. Kewajiban tersebut dituliskan dalam *Sigālaka Sutta, Dīgha Nikāya* seperti melatih peserta didik dalam disiplin, mengajarkan secara mendalam terhadap semua keterampilan, memperkenalkannya kepada teman maupun rekan kerjanya, dan menjaga keselamatannya di setiap tempat (Walshe, 2009: 461-469). Adapun aspek dalam kompetensi kepribadian mencakup toleran, sabar, disiplin, dan memiliki rasa kasih sayang kepada peserta didik. Hal tersebut dapat menciptakan perilaku baik peserta didik yang diajarnya dalam kehidupan sehari-hari.

Guru yang kompeten dan memiliki kepribadian yang penuh dengan cinta kasih merupakan guru yang layak dijadikan teladan bagi peserta didik. Kepribadian baik guru akan diamati peserta didik setiap waktu. Karakter cinta kasih yang dimiliki peserta didik merupakan salah satu hasil dari keterampilan guru maupun kepribadian yang dimilikinya. Beberapa kewajiban peserta didik kepada guru dijelaskan Buddha dalam *Sigālaka Sutta, Dīgha Nikāya* (Walshe, 2009: 461-469), seperti memberikan hormat dan selalu bangkit

dari tempat duduk setiap bertemu guru, bersemangat dalam belajar, memberikan pelayanan khusus, serta memberikan perhatian penuh sewaktu menerima ajaran. Aspek penting karakter cinta kasih meliputi saling menghormati baik kepada guru maupun temannya, semangat dalam belajar, memberikan pelayanan khusus terhadap guru, memberikan perhatian penuh sewaktu menerima pelajaran, peduli, bahkan rela berkorban. Hal tersebut menunjukkan bahwa kompetensi pedagogik dan kepribadian guru memiliki peranan penting dalam penerapan karakter cinta kasih.

METODE

Penelitian ini menerapkan pendekatan *ex-post facto*. Populasi penelitian merupakan peserta didik Buddhis SMP di Kabupaten Temanggung, dari kelas VII, VIII, dan IX yang berjumlah 242 peserta didik. Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian adalah *simple random sampling*. Peneliti mengambil sampel secara acak dari Sekolah Menengah Pertama yang memiliki peserta didik Buddhis, sehingga diperoleh delapan SMP yang ada di Kabupaten Temanggung untuk dijadikan tempat uji coba instrumen. Semua peserta didik Buddhis tersebut menjadi responden kecuali yang izin maupun sedang sakit sehingga tidak berangkat sekolah. Peneliti sebelum melakukan uji coba sampel yaitu melakukan percobaan awal dilakukan di SMP Negeri 3 Kaloran pada peserta didik yang beragama Buddha kelas IX dengan jumlah responden 7 peserta didik. Adanya percobaan awal untuk mengetahui angket yang dibuat mudah dipahami oleh responden atau tidak. Caranya peserta didik yang berjumlah 7 membaca pernyataan yang telah disediakan peneliti dan pernyataan yang membingungkan peserta didik diperbaiki. Pernyataan yang telah diperbaiki digunakan untuk uji coba sampel pada 74 peserta didik beragama Buddha yang diperoleh dari SMP di Kabupaten Temanggung. Responden yang digunakan untuk uji coba pada tabel 1:

Tabel 1. Jumlah Sampel Uji Coba Penelitian

No.	Nama Sekolah	Jumlah
1.	SMPN 1 Kaloran	25
2.	SMPN 1 Temanggung	5
3.	SMPN 2 Temanggung	8
4.	SMPN 1 Kranggan	5
5.	SMPN 1 Candiroto	4
6.	SMP Remaja Parakan	4
7.	SMP 3 Kandangan	14
8.	SMPN 2 Kedu	9
	Total	74

Gambaran sampel dalam penelitian ini sebanyak 149 peserta didik. Sampel diperoleh berdasarkan rumus dari *Isaac* dan *Michael* dengan taraf kesalahan 5%. Adapun jumlah responden yang digunakan sebagai sampel sebagai pada tabel 2.

Tabel 2. Jumlah Sampel Penelitian

No.	Nama Sekolah	Jumlah
1.	SMPN 2 Kaloran	68
2.	SMPN 3 Kaloran	44
3.	SMP PGRI 2 Kaloran	12
4.	SMP 3 Temanggung	3
5.	SMP 2 Pringsurat	11

6.	SMPN 1 Jumo	18
	Total	156

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan angket dengan skala 1-4. Skala yang digunakan dalam penelitian ini bersifat langsung, yaitu daftar pernyataan langsung diberikan pada responden dalam kuesioner. Skala yang digunakan dalam penelitian dibuat dengan dua variasi yaitu pernyataan positif (*favourable*) dan pernyataan negatif (*unfavourable*). Penilaian yang diberikan untuk pernyataan positif (*favourable*) adalah skor empat (4) untuk jawaban selalu (SL), skor tiga (3) untuk jawaban sering (S), skor dua (2) untuk jawaban kadang-kadang (KK), dan skor satu (1) untuk jawaban tidak pernah (TP). Sebaliknya item *unfavourable*, skor empat (4) untuk jawaban sangat tidak pernah (TP), skor tiga (3) untuk jawaban kadang-kadang (KK), skor dua (2) untuk jawaban sesuai (S), dan skor satu (1) untuk jawaban selalu (SL). Skala pertama yang dibuat dalam penelitian ini adalah skala untuk mengungkap kompetensi pedagogik guru PAB, skala kedua digunakan untuk mengungkap kompetensi kepribadian guru PAB, dan skala ketiga adalah skala yang digunakan untuk mengungkap karakter cinta kasih peserta didik Buddhis SMP di Kabupaten Temanggung.

Kuesioner berisi empat indikator untuk variabel kompetensi pedagogik guru meliputi: (1) memahami karakteristik peserta didik; (2) menerapkan berbagai metode dan strategi; (3) menyusun rencana pembelajaran yang mengarah pada pembentukan karakter; dan (4) mampu mengembangkan peserta didik dalam hal akademik maupun nonakademik. Empat indikator kompetensi pedagogik guru terdiri dari 24 soal pernyataan. Kuesioner kompetensi kepribadian guru terdiri dari empat indikator: (1) toleran; (2) sabar; (3) disiplin; dan (4) kasih sayang. Variabel tindakan moral dengan 24 pernyataan butir soal. Selain itu, variabel karakter cinta kasih peserta didik meliputi lima indikator yang terdiri dari: (1) saling menghormati; (2) semangat dalam belajar; (3) melayani guru; (4) peduli; dan (5) rela berkorban. Lima indikator karakter cinta kasih peserta didik terdiri dari 25 soal pernyataan.

Korelasi *Product Moment* dipakai untuk mengukur validitas instrumen. Uji validitas angket tentang kompetensi pedagogik guru diperoleh jumlah item yang valid 19 butir dengan koefisien berkisar antara 0,301 sampai dengan 0,684. Selain itu, item yang gugur berjumlah 7 butir dengan koefisien berkisar antara 0,076 sampai dengan 0,287. Hasil pengujian validitas untuk kompetensi kepribadian guru terdapat 18 item yang valid dimana koefisiennya berkisar antara 0,305 sampai dengan 0,581. Dan 6 item yang gugur dengan validitas berkisar antara 0,124 sampai dengan 0,287. Angket karakter cinta kasih dari peserta didik yang valid 23 butir dengan uji validitasnya berkisar antara 0,339 sampai dengan 0,771 dan 2 item yang gugur dengan kisaran dari koefisiennya sebesar 0,253 sampai dengan 0,263. Pengujian reliabilitas dilakukan dengan teknik koefisien *Alpa Cronbach*. Hasil uji reliabilitas variabel kompetensi kepribadian sebesar 0,817, kompetensi kepribadian sebesar 0,655, dan karakter cinta kasih dari peserta didik sebesar 0,909. Nilai alpha untuk seluruh variabel lebih besar dari atau sama dengan 0,60, dengan demikian butir-butir pernyataan dalam instrumen dinyatakan reliabel sehingga dapat digunakan untuk mengambil data dalam penelitian. Data dianalisis dengan teknik regresi linear berganda sehingga dapat diketahui sumbangan efektif dan persamaan regresi dari kompetensi pedgogik dan kepribadian guru terhadap pembentukan karakter cinta kasih peserta didik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Hasil penelitian ini mencangkup pengujian statistik yang telah dihitung menggunakan *Statistical Package for Social Sciences* (SPSS). Kompetensi pedagogik dan kepribadian guru berdasarkan persepsi peserta didik tergolong dalam kategori sangat tinggi. Selain itu, karakter cinta kasih peserta didik Buddhis SMP di Kabupaten Temanggung juga termasuk dalam kategori sangat tinggi.

Berdasarkan skala kompetensi pedagogik dan kepribadian guru, serta skala karakter cinta kasih dilakukan pengujian hipotesis dengan regresi linear berganda. Peneliti akan melakukan uji prasyarat terlebih dahulu sebelum melakukan uji hipotesis. Adapun uji prasyarat yang digunakan meliputi uji normalitas, uji heteroskedastisitas, uji multikolinieritas, dan uji autokorelasi.

Uji normalitas digunakan untuk mengetahui distribusi normal dari tiap variabel. Dalam penelitian ini, uji normalitas dilakukan dengan menggunakan analisis *sample kolmogorov-smirnov test*. Berdasarkan hasil uji normalitas dapat diketahui bahwa nilai *Asymp. Sig.* sebesar $0,337 > 0,05$. Oleh karena itu, variabel dalam penelitian dapat disimpulkan telah memenuhi asumsi berdistribusi normal. Selain itu dapat disimpulkan bahwa data yang disebar menunjukkan data yang normal.

Uji heteroskedastisitas digunakan untuk menguji regresi dalam penelitian ini terjadi ketidaksamaan varian dari satu pengamatan dengan pengamatan lain. Uji heteroskedastisitas yang digunakan yaitu uji glejser yaitu meregresikan antarvariabel *independen* dengan *absolute residual* (*ABS_RES*). Berdasarkan hasil uji heteroskedastisitas dari variabel kompetensi pedagogik sebesar 0,731 dan kepribadian guru 0,366. Hal tersebut menunjukkan bahwa kedua variabel tersebut lebih besar dari 0,05 maka dapat disimpulkan tidak terjadi heteroskedastisitas. Artinya data kompetensi pedagogik dan kepribadian guru memiliki nilai *residual* dari satu pengamatan ke pengamatan lain yang bersifat tetap.

Uji multikolinieritas dilakukan untuk mengetahui ada tidaknya hubungan yang kuat antarvariabel bebas. Adapun hasil uji multikolinieritas data pada kedua variabel yaitu kompetensi pedagogik dan kepribadian guru sebesar (1,646) pada kisaran angka 1 atau lebih kecil dari 10. *Tolerance* dari kedua variabel tersebut sebesar 0,608. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa antarvariabel bebas tidak terjadi multikolinieritas. Kesimpulannya antara variabel kompetensi pedagogik dan kepribadian guru tidak ada hubungan yang signifikan.

Uji autokorelasi digunakan untuk menguji terjadinya korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pada periode $t-1$ (sebelumnya). Hasil uji autokorelasi diketahui bahwa nilai $DW (1,637) < DU (1,7642) < 4-DU (2,2358)$ sehingga data dalam penelitian ini terjadi autokorelasi dari awal. Hal tersebut disebabkan beberapa faktor salah satunya terjadi kesalahpahaman oleh peserta didik pada saat mengisi pernyataan dalam angket.

Penelitian ini dapat disimpulkan telah memenuhi uji prasyarat yang telah ditentukan, maka selanjutnya dilakukan uji hipotesis. Dengan demikian, diketahui hasil uji hipotesis pada tabel 3.

Tabel 3
Ringkasan Hasil Regresi Berdasarkan Tabel Anova

Model	F	Sign.
-------	---	-------

Regresi	21,360	0,000
Residu		
Total		

Hasil analisis data dengan regresi linear berganda pada tabel 3, diketahui bahwa nilai signifikansi sebesar $0,000 < 0,05$ sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel kompetensi pedagogik dan kepribadian guru secara bersama-sama dapat memengaruhi karakter cinta kasih peserta didik.

Tabel 4. Ringkasan Hasil Regresi berdasarkan Model *summary*

<i>R</i>	<i>R Square</i>	<i>Adjusted R Square</i>	<i>Std. Error of the Estimate</i>
0,467	0,219	0,208	8,105

Berdasarkan tabel 4, sumbangan pengaruh kompetensi pedagogik dan kepribadian guru terhadap pembentukan karakter cinta kasih dapat diketahui dari nilai *adjusted R square* sebesar 0,208 atau 20,8%. Hal tersebut menunjukkan bahwa sumbangan dari kedua variabel tersebut sebesar 20,8%. Sisanya 79,2% dipengaruhi dari faktor lain yang tidak termasuk dalam kompetensi pedagogik dan kepribadian dari guru.

Tabel 5. Ringkasan Hasil Regresi berdasarkan Model *Summary*

Variabel	<i>Adjusted R Square</i>	<i>Std. Error of the Estimate</i>
Pedagogik	0,175	8,274
Kepribadian	0,170	8,300

Berdasarkan tabel 5 diketahui sumbangan secara parsial dari kompetensi pedagogik dan kepribadian guru terhadap pembentukan karakter cinta kasih sebesar 17,5% dan 17%.

Garis persamaan dan pengaruh parsial regresi dari hasil analisis regresi linear berganda dapat dilihat pada tabel 6 di bawah ini:

Tabel 6. Ringkasan Hasil Regresi Berdasarkan Tabel *Coefficients*

Variabel	B	t	Sig.
(<i>Constant</i>)	14,588	1.652	0,101
Pedagogik	0,476	2.913	0,004
Kepribadian	0,424	2.736	0,007

Pada tabel 6 tersebut diketahui bahwa nilai konstanta (*constant*) sebesar 14,588, sedangkan koefisien dari kedua variabel tersebut adalah 0,476 dan 0,424. Hal tersebut menunjukkan bahwa konstanta karakter cinta kasih sebesar 14,588 (a), koefisien pedagogik 0,476 (b_1), dan koefisien kepribadian 0,424 (b_2). Dengan demikian, persamaan regresinya sebagai berikut: $Y = 14,588 + 0,476 X_1 + 0,424 X_2$. Adapun analisis dari persamaan regresi di atas bahwa karakter cinta kasih yang dimiliki peserta didik tanpa kompetensi pedagogik dan kepribadian dari guru sebesar 14,588. Apabila koefisien kompetensi pedagogik meningkat satu satuan, maka karakter cinta kasih peserta didik mengalami peningkatan sebesar 0,476 atau 47,6%. Koefisien kompetensi kepribadian meningkat satu satuan, maka karakter cinta kasih peserta didik akan bertambah sebesar 0,424 atau 42,4%. Dengan demikian, besar karakter cinta kasih peserta didik ketika kompetensi pedagogik dan kepribadian guru meningkat satu satuan adalah 14,588. Hal tersebut menunjukkan bahwa semakin dikembangkannya kompetensi pedagogik dan kepribadian oleh guru, semakin tinggi karakter cinta kasih peserta didik.

Kompetensi pedagogik dan kepribadian guru secara parsial (sendiri-sendiri) berpengaruh terhadap pembentukan karakter peserta didik. Hal tersebut dapat diketahui dari tabel *coefficients* dengan melihat nilai t hitung dan membandingkan dengan t tabel. Berdasarkan tabel 25 diketahui nilai t hitung variabel kompetensi pedagogik guru sebesar 2,913. Nilai t hitung (2,913) > t tabel (0,158), maka dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh kompetensi pedagogik guru terhadap pembentukan karakter cinta kasih peserta didik. Selain itu, nilai t hitung variabel kompetensi kepribadian guru sebesar 2,736 > t tabel (0,158), maka dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh kompetensi kepribadian guru terhadap pembentukan karakter cinta kasih peserta didik. Pengaruh positif secara parsial tersebut menunjukkan bahwa variabel kompetensi pedagogik dan kepribadian guru yang meningkat akan dapat mempermudah mempengaruhi penerapan karakter cinta kasih peserta didik.

Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada pengaruh yang signifikan dalam pembentukan karakter cinta kasih peserta didik Buddhis SMP di Kabupaten Temanggung melalui kompetensi pedagogik dan kepribadian guru. Guru dalam mengajar harus menerapkan kompetensi pedagogik dan kepribadian. Peran guru dalam mengoptimalkan kompetensi pedagogik yang dimilikinya dalam menerapkan karakter cinta kasih dengan cara memahami karakteristik peserta didik. Guru yang memahami keadaan peserta didik, maka dapat mengetahui kebiasaannya, dengan demikian akan mempermudah guru dalam menentukan metode, dan alat peraga yang tepat untuk pengembangan karakter cinta kasih. Contohnya pada saat terjadi perilaku yang menyimpang dari peserta didik, guru dapat mengetahui penyebabnya sehingga dapat mencegah agar perilaku tersebut tidak merugikan peserta didik yang lainnya. Selain itu, guru harus menguasai prinsip-prinsip pembelajaran agar dapat menentukan berbagai pendekatan yang sesuai dalam menerapkan karakter cinta kasih kepada peserta didik.

Guru melaksanakan pembelajaran dengan mengaitkan materi dengan kegiatan sehari-hari secara bervariasi. Hal ini dapat mempermudah guru dalam mengajarkan karakter cinta kasih pada peserta didik. Berdasarkan persepsi peserta didik guru PAB di Kabupaten Temanggung mengajarkan peserta didik untuk menghargai perbedaan. Hal ini terlihat dari upaya guru yang selalu menganjurkan peserta didik untuk menghargai pendapat teman yang berbeda saat berdiskusi. Selain itu, tidak mengejek teman yang memiliki kebiasaan berbeda saat pelajaran, bahkan menganjurkan peserta didik untuk selalu mengikuti kegiatan pramuka. Kegiatan tersebut dapat mengajarkan arti persaudaraan. Buddha dalam *Lohicca Sutta*, *Dīgha Nikāya* (Walshe, 2009: 185) menyatakan “*It is as if someone were to set up what had been knocked down, or to point out the way to one who had got lost, or to bring an oil-lamp into a dark place, so that those with eyes could see what was there. Just so the Reverend Gotama has expounded the Dhamma in various ways*”. Artinya “Bagaikan seseorang yang menegakkan apa yang terjatuh, atau menunjukkan jalan bagi ia yang tersesat, atau menyalakan pelita di dalam gelap, sehingga mereka yang memiliki mata dapat melihat apa yang ada di sana. Demikian pula Yang Mulia Gotama telah membabarkan Dhamma dalam berbagai cara”. Dengan demikian, guru harus mampu mengantarkan peserta didiknya untuk memahami ajarannya. Disisi lain, guru Pendidikan Agama Buddha SMP di Kabupaten Temanggung dalam melakukan pembelajaran jarang menggunakan LCD serta alat-alat peraga. Metode yang

sering digunakan ceramah dan diskusi di beberapa SMP di Kabupaten Temanggung. Akan tetapi, masih banyak guru PAB SMP di Kabupaten Temanggung yang hanya menggunakan metode ceramah. Metode ini merupakan hal yang sering dilakukan guru dalam melaksanakan pembelajaran. Beberapa faktor yang memengaruhi seperti peserta didik yang sedikit dan tidak tersediannya LCD di SMP yang bersangkutan. Hal tersebut tidak menjadi masalah bagi guru PAB dalam mengembangkan karakter yang dimiliki peserta didik. Guru dalam mengajar dengan penuh semangat, sehingga dapat membangkitkan semangat belajar dari peserta didik dan dapat mempraktikkan yang telah diajarkannya. Selain itu, sikap guru yang dapat menyadarkan peserta didik bahwa yang diajarkan dapat memberikan manfaat yang besar maka dapat memotivasi peserta didik. Hal ini menunjukkan bahwa dengan metode ceramah guru juga dapat menerapkan karakter cinta kasih kepada peserta didik. Akan tetapi, apabila terdapat fasilitas yang memadai, penerapan karakter tersebut akan lebih maksimal.

Penguasaan kompetensi kepribadian guru juga tidak kalah penting dari kompetensi pedagogik. Hal tersebut menjadi penting dikarenakan pada dasarnya dalam melaksanakan pembelajaran maupun berinteraksi dengan peserta didik tergantung pada pribadi guru yang bersangkutan. Guru yang dapat dijadikan panutan mempunyai peran penting dalam mengembangkan karakter peserta didik. Hal tersebut dikarenakan guru merupakan pihak yang paling mengetahui kondisi dan perkembangan dari peserta didik. Guru menjadi model bagi peserta didik dalam bertindak. Dengan demikian, peserta didik akan meniru dan yakin dengan yang sedang diajarkannya. Peserta didik Buddhis SMP di Kabupaten Temanggung yang hanya satu sampai lima dalam satu kelasnya, menjadi salah satu keuntungan bagi guru dalam memaksimalkan pengembangan kompetensi kepribadian. Guru dapat dengan mudah mengendalikan berbagai situasi dan kondisi yang dihadapi. Pemberian contoh dalam bersikap dan berperilaku akan lebih mudah. Selain itu, keakraban antara guru dan peserta didik terjalin dengan baik. Oleh karena itu, beberapa hal tersebut menjadi salah satu yang mendorong pengembangan kompetensi kepribadian menjadi maksimal.

Kepribadian guru yang baik menjadi idaman dari semua peserta didik. Kepribadian tersebut seperti guru yang selalu memberikan kesempatan berpendapat yang sama pada peserta didiknya, selalu sabar dalam menghadapi peserta didik, tidak marah-marah penuh dengan kasih sayang, dan selalu disiplin. Kepribadian ini dapat menentukan keakraban hubungan antarguru dengan peserta didik. Kepribadian guru merupakan salah satu yang paling penting pengembangan karakter cinta kasih yang dimiliki peserta didik. Hal tersebut terlihat pada salah satu guru PAB SMP di Kabupaten Temanggung yang mengajukan pertanyaan kepada peserta didik tentang meditasi ketenangan batin. Peserta didik langsung menjawab sesuai kemampuannya. Pada saat itu guru dan peserta didik yang lain mendengarkan jawabannya. Setelah selesai, guru menyuruh peserta didik yang lain untuk mengutarakan pendapatnya. Hal tersebut merupakan salah satu upaya guru dalam mengajarkan tentang menghargai pendapat orang lain. Selain itu, juga menyuruh peserta didik mendengarkan maupun memerhatikan yang sedang dijelaskan. Sikap saling menghargai yang sudah terjalin dengan baik akan mempermudah dalam menciptakan hubungan yang tanpa konflik antara guru dan juga peserta didik. Hal tersebut membuktikan bahwa toleransi dari guru PAB sudah terbentuk.

Karakter perlu dimiliki oleh peserta didik. Pada umumnya karakter yang dimiliki peserta didik selalu berubah maupun berkembang sesuai dengan lingkungannya. Hal ini senada dengan pendapatnya (Doni, 2010: 90) yang menyatakan karakter merupakan sifat

dari seseorang yang bersumber dari bentukan-bentukan yang diterima dari lingkungan. Hal tersebut membuktikan bahwa pembentukan karakter cinta kasih tidak lepas dari peran guru pada saat di lingkungan sekolah. Karakter yang perlu dimiliki peserta didik seperti cinta kasih. Karakter tersebut memegang peranan penting dalam dunia pendidikan. Hal ini bertujuan agar terjalin keharmonisan antara anggota keluarga yang berada di sekolah. Setiap peserta didik tentu memiliki karakter cinta kasih dalam dirinya masing-masing. Cinta kasih dapat dimulai dengan melakukan hal-hal yang positif, seperti membantu dan menghormati sesama teman maupun guru.

Peserta didik Buddhis SMP yang berada di Kabupaten Temanggung baik di daerah kota maupun desa semuanya tidak ada yang jumlahnya banyak. Artinya SMP di Kabupaten Temanggung merupakan sekolah umum yang di dalamnya terdapat peserta didik dari berbagai macam agama maupun latar belakang yang berbeda. Oleh karena itu, peserta didik yang beragama Buddha selain menghormati teman sesama agama juga harus menghormati yang beragama lain atau yang memiliki latar belakang berbeda. Hal tersebut terjadi di SMP yang berada di Kabupaten Temanggung terlihat bahwa peserta didik selalu menghormati guru PAB di sekolah, bahkan menganggap gurunya seperti orang tuanya. Selain itu, peserta didik selalu mengikuti kegiatan yang ada di sekolah salah satunya upacara bendera pada hari Senin. Hal tersebut akan mendorong peserta didik memiliki karakter cinta kasih yang termasuk dalam indikator rela berkorban untuk tanah air. Dengan demikian, hal-hal tersebut menunjukkan bahwa karakter cinta kasih yang dimiliki peserta didik SMP yang beragama Buddha di Kabupaten Temanggung sudah berkembang. Selain itu, cinta kasih yang dimiliki peserta didik terwujud dari sikap ramah kepada guru. Hal tersebut menunjukkan tekad untuk menghormati guru sudah diterapkan oleh peserta didik. Munculnya sikap tersebut dapat menciptakan hubungan kekeluargaan antarguru dan peserta didik menjadi harmonis. Hal itu terlihat di salah satu SMP di Kabupaten Temanggung yaitu pada saat pembukaan pelajaran tidak terdapat korek di altar, maka dengan inisiatif sendiri peserta didik mencari korek ke luar ruang kelas. Oleh karena itu, hal tersebut menunjukkan bahwa sikap melayani yang dilakukan peserta didik kepada guru sudah berkembang. Kurangnya inisiatif dari peserta didik untuk membersihkan papan tulis mewujudkan bahwa cinta kasih peserta didik kurang berkembang maksimal. Salah satu faktor yang memengaruhi adalah tidak adanya papan tulis di ruang agama dikarenakan pada saat pelajaran PAB dilaksanakan di ruang perpustakaan. Hal tersebut terjadi di beberapa SMP yang ada di Kabupaten Temanggung. Hal itu berdampak pada sikap rela berkorban yang dimiliki peserta didik kurang berkembang dengan maksimal.

Guru sangat berpengaruh dalam pelaksanaan pendidikan. Dengan demikian, guru hendaknya selalu mengembangkan kompetensi yang dimilikinya seperti kompetensi pedagogik dan kepribadian guru. Kemampuan mengelola pembelajaran dan keteladanan dari guru sangat diperlukan dalam membentuk peserta didik yang memiliki karakter baik. Kedua kompetensi tersebut akan mempermudah guru dalam menerapkan karakter cinta kasih kepada peserta didik. Guru sebagai pendidik selain mengajarkan keterampilan yang dimilikinya, juga membiasakan peserta didik melakukan sesuatu yang baik dan benar sesuai instruksi yang dilakukan di kelas maupun di luar kelas, sehingga guru harus mengoptimalkan kompetensi pedagogik dan kepribadian yang dikuasainya. Ketika kompetensi pedagogik dan kepribadian guru kurang dikembangkan dengan maksimal, hal tersebut berdampak pada kurangnya karakter cinta kasih yang dimiliki peserta didik. Oleh karena itu, dapat diketahui ketika kompetensi pedagogik dan kepribadian yang dimiliki

guru dikembangkan dengan baik, maka semakin meningkat juga karakter cinta kasih yang tertanam dalam diri masing-masing peserta didik.

Hal tersebut dapat diperkuat dengan penelitian yang dilakukan Cut Rahmayanti (2017) bahwa kompetensi pedagogik sangat berpengaruh terhadap kinerja guru di Gugus Langsat Banda Aceh. Penelitian Sukodoyo (2017) guru yang penuh dengan cinta kasih dapat berperan sebagai prediktor tindakan moral peserta didik Buddhis SMP di Jawa Tengah". Dengan demikian, hipotesis dalam penelitian ini terbukti ada pengaruh yang signifikan dalam pembentukan karakter cinta kasih peserta didik Buddhis SMP di Kabupaten Temanggung melalui kompetensi pedagogik dan kepribadian guru. Hasil analisis dengan menggunakan regresi linear berganda dilihat pada tabel *anova*. Perhitungan jumlah kuadrat (*sum of square*) *regression* sebesar 2806.270, dan (*sum of square*) *residual* 10050.416. Selain itu, rerata jumlah kuadrat (*mean square*) *regression* sebesar 1403,136, dan (*mean square*) *residual* 65,689, serta F hitung dalam penelitian ini diketahui sebesar 21.360. Berdasarkan tabel *anova* tersebut juga diketahui hasil taraf signifikansi sebesar $0,000 < 0,05$. Hal tersebut memperkuat bahwa ada pengaruh yang signifikan dalam pembentukan karakter cinta kasih peserta didik Buddhis SMP di Kabupaten Temanggung melalui kompetensi pedagogik dan kepribadian guru. Selain itu secara parsial kompetensi pedagogik dan kepribadian yang dimiliki guru dapat memengaruhi karakter cinta kasih yang dimiliki peserta didik Buddhis SMP di Kabupaten Temanggung. Hal tersebut dibuktikan bahwa nilai t hitung dari variabel kompetensi pedagogik dan kepribadian guru sebesar (2,913) dan (2,736) lebih besar dari nilai r tabel (0,158). Pengaruh parsial ini dapat dilihat pada tabel *coefficient*. Dengan demikian, dapat diketahui bahwa kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran dapat meningkatkan karakter cinta kasih peserta didik Buddhis SMP di Kabupaten Temanggung. Selain itu, kepribadian guru yang menjadi teladan dapat berpengaruh terhadap karakter cinta kasih yang dimiliki peserta didik.

Persamaan regresi dari pengaruh kompetensi pedagogik dan kepribadian guru terhadap pembentukan karakter cinta kasih peserta didik SMP di Kabupaten Temanggung yaitu $Y = 14,588 + 0,476 X_1 + 0,424 X_2$. Persamaan tersebut dapat dilihat pada tabel *coefficient*. Fungsi persamaan regresi linier berganda untuk memprediksi pengaruh variabel kompetensi pedagogik dan kepribadian terhadap pembentukan karakter cinta kasih peserta didik. Persamaan ini menunjukkan bahwa karakter cinta kasih peserta didik (Y) dipengaruhi oleh kompetensi pedagogik (X_1) dan kepribadian guru (X_2). Karakter cinta kasih yang dimiliki peserta didik SMP yang beragama Buddha di Kabupaten Temanggung sebesar 14,588, jika tidak dipengaruhi oleh kompetensi pedagogik dan kepribadian guru. Perubahan karakter cinta kasih sebesar 0,476 dan 0,424 apabila kompetensi pedagogik dan kepribadian guru naik satu poin. Koefisien dari variabel kompetensi pedagogik dan kepribadian guru bernilai positif, maka kedua variabel tersebut berpengaruh positif terhadap pembentukan karakter cinta kasih yang dimiliki peserta didik Buddhis SMP di Kabupaten Temanggung.

Sumbangsih dari kompetensi pedagogik dan kepribadian guru dalam pembentukan karakter cinta kasih peserta didik Buddhis SMP di Kabupaten Temanggung secara simultan (bersama-sama) sebesar 20,8%, sedangkan 79,2% dipengaruhi oleh faktor-faktor di luar variabel kompetensi pedagogik dan kepribadian guru. Perhitungan tersebut dapat dilihat pada tabel model *summary* bagian *adjusted R square*. Banyak faktor yang memengaruhi dalam pembentukan karakter cinta kasih peserta didik, diantaranya orang tua, kepala sekolah, guru lain selain Pendidikan Agama Buddha, dan teman. Kepala sekolah maupun guru memegang peranan penting dalam merencanakan karakter yang

dikembangkan dan dilaksanakan di sekolah oleh peserta didik. Hal ini dibuktikan adanya visi misi di beberapa SMP di Kabupaten Temanggung yang mengarahkan kepada pembentukan karakter peserta didik. Selain itu, orang tua yang memiliki waktu lebih banyak dalam membimbing maupun mengarahkan anaknya dapat mempermudah untuk membentuk atau mengembangkan karakter cinta kasih. Salah satu bagian dari lingkungan lain yang memengaruhi pembentukan karakter adalah teman. Hal itu dikarenakan teman selalu melakukan aktivitas secara bersama-sama, sehingga saling memengaruhi antarsatu dengan yang lainnya. Pada saat teman memberikan pengaruh yang positif terhadap peserta didik maka karakter cinta kasih yang dimilikinya akan semakin berkembang, akan tetapi sebaliknya ketika teman memberikan pengaruh yang negatif maka karakter cinta kasih yang dimilikinya semakin menurun. Beberapa hal tersebut membuktikan bahwa terdapat faktor lain yang memengaruhi pembentukan karakter cinta kasih peserta didik, tidak hanya dipengaruhi oleh kompetensi pedagogik dan kepribadian guru Pendidikan Agama Buddha saja.

Pada saat kompetensi pedagogik dan kepribadian guru dikembangkan dengan seimbang secara bersama-sama maka memiliki sumbangsih yang lumayan besar terhadap pembentukan karakter yang dimiliki peserta didik. Apabila kompetensi pedagogik yang hanya diperkuat oleh guru maka sumbangsih dalam membentuk karakter cinta kasih peserta didik sebesar 17,5%, sedangkan ketika seorang guru hanya memiliki kompetensi kepribadian dapat memberikan sumbangsih sebesar 17%. Sumbangsih tersebut diperoleh dari perhitungan menggunakan SPSS. Hal tersebut menunjukkan semakin kuat guru dalam mengembangkan semua kompetensi yang dimilikinya maka akan semakin tinggi karakter cinta kasih yang dimiliki peserta didik. Dengan demikian, seorang guru harus selalu mengembangkan kompetensi yang dimilikinya karena kompetensi merupakan kunci keberhasilan seorang guru.

Hal di atas menunjukkan bahwa guru berpengaruh erat terhadap pembentukan karakter cinta kasih yang dimiliki peserta didik. Hal tersebut disebabkan karena guru selalu berinteraksi sampai jangka waktu yang cukup lama sehingga memberikan pengaruh yang lebih dibandingkan seseorang yang hanya sekali dua kali bertemu dengan peserta didik. Dengan demikian, guru PAB yang memiliki kompetensi pedagogik dan kepribadian akan mempermudah dalam menerapkan karakter cinta kasih kepada peserta didik. Guru yang mampu mengelola pembelajaran dengan baik akan dapat memahami beberapa karakteristik yang dimiliki peserta didik. Hal tersebut akan mempermudah guru dalam menentukan metode yang tepat untuk meningkatkan karakter cinta kasih kepada peserta didik. Selain itu, guru juga harus mengembangkan kepribadian yang baik agar dapat menjadi panutan yang tepat bagi peserta didiknya. Hubungan sebab akibat dan saling bergantung antara guru dan peserta didik dalam pembelajaran saling terkait. Karakter cinta kasih yang muncul dikarenakan kompetensi pedagogik dan kepribadian yang dimiliki guru.

Peserta didik merupakan bagian terpenting dalam proses belajar mengajar. Hal tersebut menunjukkan bahwa guru tidak dapat melaksanakan proses pembelajaran tanpa adanya peserta didik. Dengan demikian, ada suatu kewajiban yang harus dilakukan guru dalam mendidik atau bersikap pada peserta didik. Penelitian Sukodoyo (2017) menyatakan bahwa guru harus melaksanakan kewajiban seperti yang terdapat dalam *Sigāḷaka Sutta*, *Dīgha Nikāya*. Kewajiban tersebut disampaikan Buddha kepada pemuda Sigala. Kewajibannya seperti melatih peserta didik dalam disiplin, mengajarkan secara mendalam terhadap semua keterampilan, memperkenalkannya kepada teman maupun rekan kerjanya, dan menjaga keselamatannya di setiap tempat (Walshe, 2009: 461-469). Kewajiban ini

dapat berpengaruh terhadap pembentukan karakter cinta kasih peserta didik, sehingga guru harus menerapkan kewajibannya dalam mendidik. Guru PAB akan melatih peserta didik sampai menguasai pelajaran dengan memberikan contoh yang nyata dalam kehidupan sehari-hari, dan memberikan kesempatan pada peserta didik untuk bertanya. Strategi yang digunakan dengan mendampingi peserta didik pada saat proses pembelajaran dan juga mengajarkan semua keterampilan yang dimiliki gurunya. Selain itu, guru juga menjadi teladan dalam penerapan karakter cinta kasih. Teladan yang baik dari seorang guru tercermin pada saat berbicara. Guru tidak membicarakan keburukan dari peserta didik terhadap rekan kerjanya dan akan selalu menjaga keselamatan peserta didik di setiap tempat. Hal tersebut tercermin dari sikap guru yang mengajar dengan penuh kasih sayang, dan tidak membedakan peserta didik.

Kompetensi pedagogik dan kepribadian yang dimiliki guru dinilai berdasarkan persepsi dari peserta didik. Persepsi tersebut menyatakan bahwa kedua kompetensi yang dimiliki guru dapat memengaruhi karakter cinta kasih. Karakter tersebut terimplementasi dalam kehidupan peserta didik yang merupakan hasil dari pembelajaran. Cinta kasih yang dimiliki peserta didik berdampak pada adanya penghormatan terhadap gurunya, mematuhi perintah guru, membantu teman, bahkan menjaga kebersihan sekolah. Dengan demikian, guru PAB dalam melaksanakan proses pembelajaran harus mampu mengajarkan nilai-nilai Buddhis. Akan tetapi, pada saat mengajar guru harus memerhatikan kemampuan masing-masing peserta didik dalam rangka memilih dan menentukan metode serta pendekatan yang tepat. Guru PAB SMP dalam menyampaikan materi harus menggunakan analisis yang masuk akal agar dapat dipahami peserta didik. Dengan cara memberikan contoh-contoh nyata sesuai dengan lingkungan sehari-hari. Selain itu, guru harus mampu mengarahkan pembelajaran yang penuh kenyamanan bagi peserta didik supaya karakter cinta kasih dapat terimplementasi. Berdasarkan implementasi yang terbentuk dalam pembelajaran akan menjadi kebiasaan peserta didik dalam melakukan perbuatan baik. Beberapa sikap yang dimiliki peserta didik seperti peduli, menghormati lingkungan, jujur, bahkan bertanggung jawab. Karakter cinta kasih yang dimiliki peserta didik Buddhis SMP di Kabupaten Temanggung dapat diketahui dari angket karakter cinta kasih. Dengan demikian, pentingnya guru dalam membentuk karakter cinta kasih peserta didik Buddhis SMP menjadikan harus mengoptimalkan kompetensi yang dimilikinya.

Kompetensi pedagogik dan kepribadian yang dimiliki guru menjadikan karakter cinta kasih peserta didik dapat berkembang. Pada intinya penerapan karakter cinta kasih kepada peserta didik untuk mendorong dalam melakukan perbuatan yang baik. Perbuatan tercermin dari perilaku peserta didik dalam membantu guru maupun teman. Karakter cinta kasih dapat meningkatkan sistem kekeluargaan yang tanpa adanya suatu permusuhan. Oleh sebab itu, guru PAB hendaknya meningkatkannya, sehingga karakter cinta kasih peserta didik Buddhis di Kabupaten Temanggung berkembang dengan maksimal. Kompetensi pedagogik dan kepribadian guru PAB SMP di Kabupaten Temanggung realitanya hanya memberikan sumbangsih yang lumayan sedikit dalam penerapan karakter cinta kasih. Pengaruh terbesar berasal dari luar kompetensi tersebut. Hal ini menjadi tantangan bagi guru PAB untuk selalu meningkatkan kompetensi pedagogik dan kepribadian yang dimilikinya. Tuntutan guru dalam meningkatkan kompetensi tersebut agar dapat menambah ide-ide baru dalam mengelola pembelajaran. Kualitas pendidikan yang baik maupun buruk ditentukan oleh kualitas gurunya. Oleh karena itu, guru perlu meningkatkan kompetensi yang dimilikinya. Upaya yang perlu dilakukan guru dalam meningkatkan kualitasnya seperti mengikuti berbagai pelatihan dalam mengajar yang disesuaikan dengan

perkembangan zaman. Selain itu, beberapa SMP di Kabupaten Temanggung perlu menambah sarana belajar yang dapat digunakan pada saat PAB. Sarana dalam melakukan pembelajaran menjadi faktor penting juga dalam meningkatkan kompetensi pedagogik bagi seorang guru.

PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh yang signifikan dalam pembentukan karakter cinta kasih peserta didik Buddhis SMP di Kabupaten Temanggung melalui kompetensi pedagogik dan kepribadian guru. Besarnya sumbangan variabel kompetensi pedagogik dan kepribadian yang dimiliki guru sebesar 20,8%. Faktor lain yang memengaruhi karakter cinta kasih peserta didik sebesar 79,2%. Faktor tersebut seperti orang tua, kepala sekolah, guru lain selain Pendidikan Agama Buddha, dan teman. Sumbangan secara parsial dari kompetensi pedagogik dan kepribadian guru sebesar 17,5% dan 17%. Persamaan regresi antara kompetensi pedagogik dan kepribadian guru dengan karakter cinta kasih peserta didik Buddhis SMP di Kabupaten Temanggung yaitu: $Y = 14,588 + 0,476 X_1 + 0,424 X_2$. Persamaan tersebut menunjukkan bahwa kompetensi pedagogik dan kepribadian guru dapat memberikan pengaruh terhadap pembentukan karakter cinta kasih. Semakin tinggi kedua kompetensi yang dimiliki guru, maka akan semakin tinggi pula karakter cinta kasih yang dimiliki peserta didik.

DAFTAR RUJUKAN

- Abdul Majid. (2013). *Perencanaan Pembelajaran Mengembangkan Standar Kompetensi Guru*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Doni Koesoema, A. (2010). *Pendidikan Karakter Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*. Jakarta: PT Grasindo.
- Harvey B Aronson. (2005). *Cinta Kasih dan Rasa Simpati Ajaran Buddha Gautama*. Medan: Sri Mangala.
- Sukodoyo. (2017). *Peran Cinta Kasih Guru sebagai Prediktor Tindakan Moral Siswa Buddhis SMP di Jawa Tengah*. Semarang: STAB Syailendra.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 *Guru Dan Dosen*. 30 Desember 2005. Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 4586. Jakarta.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 *Sistem Pendidikan Nasional*. 8 Juli 2003. Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2003 Nomor 4301. Jakarta
- Walshe, Maurice. (1996). *The Long Discourses of the Buddha A Translation of the Digha Nikaya*. Boston: Wisdom Publications.

Sumber Internet:

Admin 1. (2018). “Redam Intoleransi, Kesejahteraan Guru perlu Ditingkatkan”. Diakses pada tanggal 15 November 2018, pukul 08.395 WIB. <http://www.uinjkt.ac.id/id/redam-intoleransi-kesejahteraan-guru-perlu-ditingkatkan/>.

Cut, Rahmayanti. (2017). “Pengaruh Kompetensi Pedagogik terhadap Kinerja Guru di Gugus Langsung Banda Aceh”. Diakses pada tanggal 18 Juni 2018, pukul 19.59 WIB. <http://etd.unsyiah.ac.id/baca/index.php?id=33728&page=1>.

Maria Flora. (2018). “Guru SD di Garut Sundut Murid dengan Rokok karena Tak Bisa Berhitung. Diakses pada tanggal 6 November 2018, pukul 15.32 WIB. <https://www.google.com/amp/s/m.liputan6.com/amp/3676255/guru-sd-di-garut-sundut-murid-dengan-rokok-karena-tak-bisa-berhitung>.